

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah menunjukkan bahwa di lingkungan umat Islam sejak periode awal sudah terjadi pengelompokan-pengelompokan di kalangan mereka. Paling tidak, pada masa awal itu, sudah ada 2 (dua) kelompok umat Islam, yaitu Muhajirin dan Anshar<sup>1</sup>. Setelah beberapa tahun kemudian, tepatnya ketika Nabi Muhammad saw., berhasil menaklukkan Kota Makkah pada 630 M/8 H, muncul lagi satu kelompok orang Islam asli Makkah yang dikenal dengan nama Kaum Thulaqa<sup>2</sup>, yakni orang-orang yang dimaafkan dan dibebaskan Nabi saw., dari tawanan. Semakin panjang sejarah umat Islam, maka semakin banyak pula jumlah kelompok mereka. Kelompok-kelompok tersebut, muncul dengan berbagai latar belakang, ada yang berbasis keilmuan, profesi, kekuasaan, keturunan, kedaerahan, keagamaan<sup>3</sup>, dan lainnya.

Sampai pada zaman sekarang, tentu jumlah kelompok itu jauh lebih banyak lagi. Itulah fakta sejarah. Semua kelompok itu tentu dulu ketika muncul, meniscayakan demi tujuannya yang baik. Paling tidak, baik menurut para pendirinya. Oleh karena itu, kenyataan ini perlu ditanggapi dengan sikap dewasa, yakni mampu melihat secara objektif, berikut segala kelebihan dan kekurangannya, positif dan negatifnya serta memandangnya sebagai kekayaan identitas manusia khususnya kaum muslimin, dalam mengekspresikan perikehidupannya.

Meskipun semua kelompok itu terbentuk pada dasarnya bertujuan mulia, namun faktanya, acapkali terjadi konflik baik kelompok versus kelompok maupun kelompok versus individu. Dari sini muncul pertanyaan, kenapa sama-sama bertujuan mulia, namun sering menimbulkan konflik? Hal ini karena kemuliaan menurut satu kelompok, kadang bernilai sebaliknya di mata kelompok lain. Sebagai contoh, Sahabat Hamzah bin Abdul Muththalib yang meninggal di Perang Uhud, tentu dipandang sebagai Pahlawan menurut kaum muslimin, namun tidak demikian, menurut kelompok Abu Sufyan bin Harb waktu itu. Contoh lain, Nabi Muhammad saw., menurut kaum muslimin, adalah utusan Allah swt., namun menurut kaum kristiani, mungkin beliau adalah pembohong.

---

<sup>1</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakkufuri, *Sirah Nabawiyah*, Penerj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 211.

<sup>2</sup> Nur Aulia Rustan, *Konflik Bani Hasyim dan Bani Umayyah (Konflik Politik Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan)*, (Parepare, IAIN Parepare, 2020), 40.

<sup>3</sup> Untuk kelengkapan informasi ini bisa baca karya-karya ulama klasik, di antaranya: 1. *al-Farq bainal Firqah wa Bayanul Firqah an-Najiyah Minhum*, karya Imam Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi, 2. *Al-milal wan nihal*, karya Abu al-Fattah Muhammad ibn 'Abd al-Kariim ibn Abi Bakr Ahmad al-Syahrastanii, 3. *Maqaalaat al-Islamiyyin* karya Syaikh Abu Hasan al-Asy'ariy, 4. *al-Fashl fi al-Mihal wa al-Nihal* karya Ibn Hazm, dan sebagainya..

Fakta-fakta perbedaan dalam menilai mulia tidaknya suatu subjek inilah yang mesti dikelola secara terbuka, sehingga perbedaan-perbedaan itu akan membawa kebaikan bagi kehidupan. Di antara tata kelola yang baik itu, adalah dengan cara mengondisikan mereka agar saling berlomba membuktikan dalam kehidupan nyata bahwa penilaian mereka lah yang benar. Tentu bukti benarnya penilaian harus dalam bentuk kehidupan nyata bagi kemanusiaan yang lebih bermartabat. Jadi klaim benarnya penilaian itu bukan hanya berhenti di tataran wacana. Namun harus dibuktikan dalam kehidupan nyata, siapa yang paling berakhlak, siapa paling bermanfaat bagi sesama, berkaitan dengan penilaiannya itu.

Berdasar pada jalan pikiran ini, maka jika Islam diyakini sebagai agama yang paling benar, satu-satunya agama yang diterima Allah swt.,<sup>4</sup> agama yang paling tinggi dan tidak ada yang melebihi tingginya lagi, harusnya mampu dibuktikan dalam kehidupan nyata pula. Pembuktian bahwa Islam adalah agama yang paling benar, tidak harus berupa kecanggihan teknologi atau kekuatan militer maupun harta kekayaan melimpah. Paling tidak, bisa dibuktikan dengan kehidupan para pemeluknya yang lebih manusiawi. Buktikan dalam kehidupan nyata bahwa kaum muslimin umumnya merupakan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia sehingga perikehidupannya berbeda dengan perikehidupan non muslim. Kehidupan dengan akhlak mulia adalah kehidupan penuh keindahan yang hanya ada pada kehidupan manusia yang berkualitas.

Contoh kehidupan berakhlak mulia, sudah dipraktikkan oleh para generasi awal muslim sebagai bukti bahwa agama mereka itu benar. Al-Qur'an menyebut Nabi Yusuf as., memaafkan saudara-saudaranya pada saat beliau menjadi penguasa Mesir<sup>5</sup>, padahal dulu saudat-saudara beliau itu sangat kejam, hingga hendak membinasakan beliau. Demikian juga, tatkala peristiwa *fathu Makkah*, Nabi Muhammad saw., memaafkan kaum kafir Quraisy yang selama ini bertindak amat jahat kepada beliau saw., dan para sahabat. Contoh lain, tatkala Ali bin Abi Thalib ra., tidak jadi membunuh lawan perang tandingnya saat beliau ra., diludahi oleh sang lawan yang sudah terkulai kalah. Ketika Ali r.a., ditanya, kenapa tidak membunuhnya saat itu juga. Ali ra., menjawab: "Saya berperang semata-mata karena Allah swt., namun tatkala si musuh meludahi muka saya, spontan saya jadi emosi. Karena emosi itulah maka saya segera meninggalkan musuh saya itu dan tidak jadi membunuhnya, karena saya khawatir, saya membunuhnya bukan karena Allah swt., namun karena emosi saya,

---

<sup>4</sup> QS. Ali Imran/3: 85, *Barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat, dia termasuk orang yang rugi.*

<sup>5</sup> QS. Yusuf/12: 92, *Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang.*

disebabkan saya diludahi”<sup>6</sup>. Dan tentu masih banyak contoh akhlak mulia dari para nabi, rasul, sahabat, wali-wali, para ulama Islam dan masyarakat Islam pada umumnya dari dulu, sekarang dan *insyallah* yang akan datang.

Para pelaku akhlak mulia inilah, merupakan salah satu bukti bahwa agama Islam yang mereka anut adalah agama yang benar sehingga mampu membentuk mereka menjadi manusia-manusia semulia itu. Hal ini karena hakikatnya, tidak ada kemuliaan kecuali jika disandarkan hanya kepada Dzat Yang Maha Mulia. Bukti kebenaran Islam lebih nyata lagi tatkala kaum muslim mencapai puncak peradaban di abad pertengahan. Bukan hanya akhlak yang elok yang dipertunjukkan oleh kaum muslimin secara umum kepada dunia, namun juga di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, filsafat, dan sebagainya, mereka memimpin peradaban<sup>7</sup>. Pada saat itu dunia mengakui faktor penting penyebab suksesnya bangsa Arab, Persia, Koptik, Kurdi, dan sebagainya, karena mereka menjadi muslim. Fakta itu menunjukkan Islam adalah agama yang benar, terbukti mampu mengangkat bangsa-bangsa pemeluknya menjadi pembawa obor-obor kemanusiaan dan penentu majunya peradaban. Sedang untuk meraih gelar seprestasius itu, tentu umat Islam secara umum memiliki karakter yang memungkinkan mereka sekualitas itu, seperti kakarakter jujur, disiplin, kerja keras, tanggung-jawab, kerjasama tim, tangguh, ulet, terpercaya, ikhlas, dan lainnya.

Adalah tidak mungkin, satu masyarakat tanpa berkarakter yang memadahi, lalu memimpin peradaban besar dunia. Tercatat dalam sejarah, bahwa kaum muslimin selama kurang lebih 7 (tujuh) abad lamanya berhasil menjadi mercusuar dunia. Bangsa-bangsa Barat saat itu berguru ke perguruan-perguruan di kota-kota kaum muslimin, seperti Cordova<sup>8</sup>, Granada, Sevilla, Toledo, Baghdad, Kufah, Iskandaria, Damaskus, dan lainnya. Saat itu para penguasa muslim pada umumnya tidak memaksakan para pelajar non muslimnya untuk memeluk Islam. Tidak ada paksaan dalam memeluk Islam<sup>9</sup>. Karena itulah maka banyak sultan dan khalifah muslim yang biasa mengangkat para pejabat dari kalangan non-Islam. Non muslim diangkat karena memiliki ilmu dan *skill* (keterampilan) bukan karena agamanya.

Sekali lagi fakta gemilangnya kaum muslim baik di bidang akhlak disempurnakan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, bisa dijadikan salah satu bukti akan kebenaran

---

<sup>6</sup> [https://islam.nu.or.id/hikmah/saat-wajah-sayyidina-ali-diludahi-ows4K#google\\_vignette](https://islam.nu.or.id/hikmah/saat-wajah-sayyidina-ali-diludahi-ows4K#google_vignette), diakses tanggal 1 Agustus 2024 pukul 20.00

<sup>7</sup> Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 35-49.

<sup>8</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam: Sebuah Ringkasan*, Cet. Ke-2, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), xi.

<sup>9</sup> QS. al-Baqarah/2: 256, *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat*

Islam. Dengan demikian, seharusnya, kelompok yang berafiliasi di bawah naungan Islam atau yang mengatasnamakan Islam, jika mengaku paling benar, mestinya mampu menunjukkan keunggulannya, paling tidak di bidang akhlak, apalagi jika di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga. Jika sebuah kelompok, mengaku sebagai kelompok yang paling benar, namun tidak mampu menunjukkan kedua bidang itu yakni akhlak dan Iptek, atau paling tidak, bidang akhlak saja, maka klaim kebenaran kelompok tersebut, hanya berpotensi menimbulkan konflik-konflik internal kaum muslimin.

Jadi, akhlak adalah salah satu indikator penting bagi kebenaran suatu kelompok terlebih dalam Islam. Hal ini mengingat akhlak adalah buah dari esensi ajaran Islam. Esensi ajaran Islam adalah tauhid. Namun benar tidaknya tauhid seseorang, nampak dari akhlaknya. Akhlak adalah sesuatu yang nyata dan dapat terkonfirmasi oleh sesama. Meskipun hubungan antara akhlak dan tauhid itu tidak selalu berbanding lurus, namun logikanya, orang yang bertauhid lurus pasti akan berkonsekuensi pada munculnya akhlak yang mulia.

Dengan indikator akhlak ini, maka semakin banyak kelompok kaum muslimin, akan makin bagus karena masing-masing kelompok itu akan saling melengkapi mengingat selalu adanya kelebihan dan kekurangan di antara mereka. Dengan demikian, semakin optimis akan segera kembalinya dominasi kaum muslimin atas peradaban dunia di zaman *kiwari* dan yang akan datang. Hal ini karena setiap kelompok akan menunjukkan akhlak-akhlak mulia khas mereka masing-masing, belum lagi jika diperkuat dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun fakta di lapangan menunjukkan sebaliknya. Dengan makin banyak jumlah kelompok di kalangan kaum muslimin, mereka justru saling menjatuhkan satu sama lain. Tiap kelompok kerap kali seakan profesinya hanya mengklaim bahwa kelompoknya lah yang paling benar, minus akhlak. Parahnya lagi, kadang di antara kelompok-kelompok itu saling mengkafirkan hanya karena sesuatu yang sifatnya masih khilaf di kalangan para ulama. Sehingga pengkafiran itu dilakukan berdasarkan pemahaman suatu teks baik al-Qur'an maupun al-Hadits yang tidak *qath'i dilalah*. Dari sini dapat dipahami, bahwa klaim paling benar dari kelompok-kelompok itu, pada umumnya tanpa bukti yang menyakinkan. Kenyataan ini dari dulu hingga kini dan mungkin hingga masa depan, merupakan biang munculnya konflik-konflik antar umat Islam.

Berdasarkan hasil observasi Peneliti<sup>10</sup>, diketahui ternyata ada kelompok umat Islam saat ini, yang dikenal tidak suka berkonfrontasi atau suka menghindari dan menjauhi konflik dengan masyarakat atau kelompok lain. Kelompok tersebut, biasa dikenal dengan nama Jamaah Tabligh. Jamaah ini muncul dari India tahun 1926<sup>11</sup>. Setelah mengalami suksesi level dunia pada tahun 1944, 1965, dan 1995, memang muncul skisma (perpecahan internal) level dunia pula, yakni mulai tahun 2015, dan puncaknya di tahun 2016. Saat ini yakni saat Penelitian ini dilakukan tahun 2025, meskipun Jamaah Tabligh telah terpecah menjadi dua kelompok yakni Kelompok Nidzamuddin dan Kelompok Syura Alam<sup>12</sup>, mereka sudah di posisinya masing-masing, dengan mengusung prinsip menunjukkan Akhlak atau *Ikramul Muslimin*. Dengan demikian, Jamaah Tabligh saat Penelitian ini dilakukan, dipandang sudah seperti dulu lagi yakni menghindari konflik lagi sebagaimana watak aslinya.

Jamaah ini meskipun termasuk kelompok Gerakan Islam Transnasional, namun perilaku para anggotanya nampak lebih menusantara jika dibandingkan dengan perilaku anggota Gerakan Islam Transnasional lain pada umumnya. Perilaku lebih menusantarnya yang paling menonjol dari Jamaah Tabligh adalah keramahan, murah senyum dan rendah hati (tawadlu) kepada orang lain, senang bergaul, sebagaimana karakteristik masyarakat nusantara pada umumnya<sup>13</sup>. Namun ciri-ciri fisik anggota Jamaah Tabligh sebagai Gerakan Islam Transnasional pada umumnya, tetap ada, yaitu seperti berpakaian gamis terlebih ala India, berjenggot<sup>14</sup>, dan rajin solat berjamaah 5 (lima) waktu di masjid, semangat *qiyamullail*, rutin membaca al-Qur'an. Dari banyak literatur yang Peneliti baca ternyata Jamaah Tabligh merupakan Jamaah Islam terbesar di dunia saat ini dilihat dari jumlah pengikut dan diasporanya yang hampir merata di sejumlah besar negara-negara di dunia.

Sampai di sini dapat dipahami bahwa paling tidak, ada 3 (tiga) keunikan Jamaah Tabligh yang sudah disebutkan, yaitu: 1. Menghindari atau menjauhi berkonflik dengan masyarakat atau kelompok lain, 2. Perilaku para anggotanya nampak lebih menusantara dibanding

---

<sup>10</sup> Observasi ini Peneliti lakukan selama bertahun-tahun, yang intensifnya sejak agustus 2022 hingga sekarang.

<sup>11</sup> Abdurrahman Ahmad Assirbuny, *Jejak Dakwah Melawan Fitnah*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2018), 26.

<sup>12</sup> Aluh Evita Silfiana Dewi, Saipul Hamdi, & Arif Nasrullah, "Pendekatan Jamaah Tabligh dalam Mengatasi Konflik Internal dan Eksternal: Studi Kasus Konflik Internal dan Eksternal Jamaah Tabligh di Lombok Nusa Tenggara Barat", *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* Volume 1 No. 1 (Tahun 2023), 227 dan lihat juga Muhammad Aqil, "Konflik Internal Jamaah Tabligh (Kajian Tentang Konflik Syuro Alami VS Nizamuddin di Kota Padang)", *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol. XX (Tahun 2019).

<sup>13</sup> Nuswantari, *Pendidikan Pancasila: Membangun Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), atau <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/31/03000031/18-nilai-pembentukan-karakter-bangsa>, diakses tanggal 11 Agustus 2025 pukul 09.35.

<sup>14</sup> Sopyan, *Manajemen Dakwah Jamah Tabligh dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Masyarakat Kecamatan Ujung di Kota Parepare*. (Parepare: IAIN Parepare, 2019), 48.

perilaku anggota kelompok Gerakan Islam Transnasional lain. 3. Jumlah pengikutnya dipandang terbanyak di dunia.

Selain keunikan-keunikan di atas, masih ada keunikan Jamaah ini yang layak diungkap di sini, yaitu bahwa Jamaah ini berasal dari daratan India, yang notabene adalah negeri minoritas muslim yakni hanya 20 % dari mayoritas penduduknya yang memeluk Hindu. Tak jarang kaum muslim di negeri ini dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik mengalami penindasan oleh kaum mayoritas garis keras, seperti dalam Kasus Masjid Babri Ayodhya, Kerusuhan Muzaffarnagar, Bentrok New Delhi, Kekerasan Gujarat, Pencabutan Otonomi Kashmir, dan sebagainya. Di negeri yang faktanya seperti itu ternyata mampu memunculkan sebuah Gerakan Islam di masa modern ini yang besar dan mendunia. Kita akan mudah memaklumi ketika melihat sebuah Gerakan Islam Transnasional muncul dari wilayah Timur Tengah semisal Ikhwanul Muslimin (IM) yang berasal dari Mesir, Wahabi yang berasal dari Arab Saudi, Hizbut Tahrir (HT) yang berasal dari Yerusalem Palestina. Tiga Gerakan Islam Transnasional yang disebutkan terakhir itu wajar menjadi Gerakan Islam besar dan mendunia, mengingat semuanya berasal dari Timur Tengah. Sedang kita maklum bahwa wilayah Timur Tengah merupakan wilayah asal lahirnya agama Islam dan hingga kini kaum muslimin masih mayoritas dengan Bahasa Arab sebagai bahasa ibunya.

Peneliti mengetahui di wilayah India pun telah muncul Gerakan Islam Transnasional besar juga, yang didirikan oleh seorang alim agung, keturunan Rasulullah saw., yaitu Syaikh Abul A'la al-Maududi. Gerakannya itu terkenal dengan nama Jamaat-e-Islami (JI). Pengaruh pemikiran Syaikh al-Maududi sangat mewarnai para aktivis dakwah Islam di dunia. Di Indonesia, lebih khusus, pikiran al-Maududi dirujuk oleh para aktivis dakwah kampus, khususnya dalam kurun ke dua puluh. Dalam setiap diskusi umum dan terbatas, ketika aktivis mendiskusikan masalah keumatan, nama al-Maududi hampir pasti disebut. Penyebabnya, dasar pemikiran dakwah yang dibangun oleh Syaikh al-Maududi, berskala global, bukan lokal atau regional<sup>15</sup>. Cabang-cabang JI juga melampaui negara-negara tetangganya yakni India dan Bangladesh. JI pun memiliki organisasi-organisasi khusus yang bergerak di negara-negara lain, seperti Kashmir, Kosovo, Chechnya, Ethiopia, Palestina, dan sebagainya. Namun sepengetahuan Peneliti, perkembangan JI sepeninggalan pendirinya wafat yakni tahun 1979, tidak berkembang sebagaimana perkembangan Jamaah Tabligh sepeninggalan pendirinya wafat di tahun 1944 hingga kini.

---

<sup>15</sup> Daud Rasyid, *Al-Mawdudi, Da'i dan Pemikir Muslim Kontemporer*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 1, .lihat juga; [Repository UIA https://repository.uia.ac.id > uploads > 2020/12](https://repository.uia.ac.id/uploads/2020/12) diakses tanggal 1 Agustus 2024 pukul 21.00

Jamaah Tabligh ini bukan hanya dikenal besar jumlahnya saja, namun juga dikenal bahwa para anggotanya selalu aktif dalam menyebarkan pahamnya. Tiap saat, mereka bergerak mengajak orang lain untuk ikut bergabung dalam program-programnya. Jamaah ini bisa diikuti oleh semua lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tua, muda, pejabat, rakyat, guru, dosen, mahasiswa, orang kaya, orang tak punya, orang desa, orang kota, dan sebagainya. Mereka bergerak menjalankan program-program Jamaah Tabligh ini, dengan biaya masing-masing, meskipun sampai ke luar negeri, dan berapa pun lamanya.

Maka wajar jika Jamaah ini cepat sekali berkembang. Ditambah lagi wataknya yang suka menghindari konflik dengan pihak lain, terlebih dengan tokoh masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu Jamaah ini mudah diterima dimana-dimana. Seorang tokoh NU, yakni Bapak H As'ad Said Ali menyatakan bahwa di Indonesia, hanya membutuhkan waktu dua dekade, Jamaah Tabligh sudah menggurita. Hampir tidak ada kota di Indonesia yang belum tersentuh oleh model dakwah mereka<sup>16</sup>. Seiring dengan keaktifan para anggota Jamaah ini bergerak kemana-mana setiap saat, maka jumlahnya pun dari waktu ke waktu terus bertambah. Sehingga dengan semakin banyaknya jumlah mereka di suatu wilayah, maka mereka pun semakin kentara mampu mewarnai kehidupan sosial masyarakat di wilayah itu. Dan pada gilirannya, jika dominasi mereka sudah cukup kokoh, mereka bisa menjadi faktor utama terjadinya perubahan sosial pula. Sebagaimana yang telah terjadi di Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magertan Jawa Timur. Masyarakat Desa ini terbukti telah mengalami perubahan sosial<sup>17</sup> besar dan progresif setelah dominasi Jamaah Tabligh ini diamini mayoritas warganya sejak akhir abad 20 kemarin.

Berdasarkan observasi, penelusuran dokumen-dokumen tentang Jamaah Tabligh kemudian diperkuat oleh hasil diskusi Peneliti dengan para anggota Jamaah ini<sup>18</sup>, disimpulkan bahwa Jamaah Tabligh dapat berkembang sedemikian rupa hingga saat ini dan mungkin hingga masa depan, salah satu ujung tombaknya adalah ajaran Jamaah ini yang dikenal dengan istilah *Khuruj*. Istilah *Khuruj* sebenarnya kependekan dari ungkapan *Khuruj fi Sabilillah*<sup>19</sup>, yang secara etimologi berarti keluar di jalan Allah swt. Sedang secara terminologi, artinya keluar di jalan Allah untuk mensyiarkan dakwah Islam (yang), berasal dari

<sup>16</sup> <https://nu.or.id/opini/jamaah-tabligh-upUFj> diakses tanggal 1 Agustus 2024 pukul 20.30.

<sup>17</sup> Muhammad Rasyied Awabien, *Kampung Madinah di Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan Jawa Timur*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, t.t.), 3.

<sup>18</sup> Observasi, penelusuran dokumen-dokumen tentang Jamaah Tabligh serta diskusi dengan para anggota Jamaah Tabligh sudah Peneliti lakukan sejak bertahun-tahun yang lalu, Adapun intensifnya sejak bulan Agustus 2023 hingga sekarang.

<sup>19</sup> Lihat Ahmad Farhan, Aan Supian, *Pemahaman Hadis dan Implikasinya dalam Praktek Keagamaan Jamaah Tabligh di Kota Bengkulu (Kajian Living Hadis)*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2021), 7.

ajaran Nabi Muhammad saw., yang disampaikan dari rumah ke rumah, masjid ke masjid, sudut ke sudut, kota ke kota dan seterusnya<sup>20</sup>.

Sebenarnya, kegiatan *Khuruj* jika diperhatikan, ternyata tidak hanya ada di kalangan Jamaah Tabligh saja. Hampir di setiap komunitas bahkan individu, dipastikan ada kegiatan yang mirip *Khuruj*. Dan tentu, tata cara *Khuruj* versi Jamaah Tabligh itu berbeda dengan tata cara *Khuruj* versi non-Jamaah Tabligh. Hanya saja intinya sama, yakni meninggalkan keluarga dengan kesadaran suka rela, selama waktu tertentu dengan cara tertentu dalam rangka mendapatkan sesuatu, guna meraih kehidupan yang lebih baik. Dari definisi teknis tersebut, artinya, pelaku *Khuruj* tidak harus untuk urusan agama, namun urusan apa saja. Dalam sejarah peradaban manusia, para pengelana besar seperti Marco Polo (1254-1324), Ibnu Bathutah (1304-1369), Christophorus Columbus (1451-1506), Fernando de Magelhaens (1480-1521), dan sebagainya, tidak lain adalah pelaku-pelaku *Khuruj* dalam arti keluar meninggalkan keluarga demi mencapai cita-cita. Di kalangan para pelaku *Khuruj* tentu mempunyai beragam motif atau misi. Ada yang melakukan *Khuruj* dengan membawa misi negara, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, hubungan kekeluargaan, bahkan karena hobi, atau yang lainnya.

Terlebih dalam Islam, selain secara eksplisit banyak ayat al-Qur'an yang menyuruh umatnya berkelana di muka bumi<sup>21</sup>, juga banyak ajaran yang sudah disepakati para ulama, sebagai wajib hukumnya, yang mana ajaran-ajaran ini bisa berdampak memunculkan perilaku *Khuruj* atau berkelana. Di antara ajaran-ajaran tersebut, adalah berhaji ke tanah suci, menuntut ilmu, mencari nafkah atas suami bagi keluarganya, menyebarkan agama (dakwah), berperang membela negara, dan sebagainya. Orang-orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban di atas itu, tentu harus keluar meninggalkan tempat tinggalnya dalam waktu tertentu. Selama mereka di luar ini, status mereka adalah pelaku *Khuruj fi Sabillah* atau keluar di jalan Allah swt.

Hampir di semua bidang kehidupan, pasti menuntut perilaku *Khuruj* bagi siapa saja yang ingin sukses di bidang yang digelutinya. Sehingga bisa dipastikan, meskipun *Khuruj* itu bukan satu-satunya syarat seseorang mencapai sukses, namun pada umumnya, orang sulit sukses, tanpa mau *Khuruj*. Atas fakta inilah maka Jamaah Tabligh memasyarakatkan aktivitas *Khuruj* di kalangan para pengikutnya, agar para pengikutnya itu sukses. Hanya saja misi yang dibawa oleh anggota Jamaah ini ketika *Khuruj* adalah misi keagamaan murni.

---

<sup>20</sup> Ulan Martianis, *Eksistensi Khuruj dalam Kegiatan Dakwah Jemaah Tabligh di Masjid Fatimah Kelurahan Tangkerang Barat Pekanbaru*, (Pekanbaru: Fak. Ushuluddinm, UIN Suska, 2020), 5.

<sup>21</sup> QS. Al-Mulk/67:15., al-An'am/6:11, dan Ar-Rum/30: 9, dan sebagainya.

Kemurnian yang dimaksud di sini adalah *Khuruj* versi Jamaah Tabligh adalah semata-mata membawa misi agama yakni bagaimana ajaran Islam tertanam dalam hati para pelaku *Khuruj* dan juga tersebar di sekitar wilayah tempat mereka *Khuruj*.

Dari uraian di atas, nampak betapa pentingnya *Khuruj* bagi Jamaah Tabligh. Sehingga meskipun Jamaah ini mempunyai program-program lain di luar *Khuruj*, namun *Khuruj* selalu mendapat perhatian khusus di kalangan mereka. Adapun program selain *Khuruj* di Jamaah ini di antaranya adalah *Jaulah Satu*, *Jaulah II*, *2,5 (dua setengah) Jam*, *Khushushi*, dan lainnya. Dari hasil observasi Peneliti<sup>22</sup> tentang amalan-amalan selain *Khuruj* ternyata semua terkoneksi dengan *Khuruj*. Demikian juga amalan-amalan lainnya seperti dzikir pagi petang, ta'lim fadha'il, ta'lim masa'il, dan sebagainya, tetap terkoneksi dengan *Khuruj*. Hal ini karena dalam pandangan Jamaah Tabligh, tugas umat akhir zaman yakni umat Muhammad saw., ini bukan hanya ibadah, namun juga dakwah. Dari ceramah-ceramah yang disampaikan anggota Jamaah Tabligh, sering Peneliti dengar bahwa *Khuruj* adalah bentuk dakwah paling mirip dengan dakwah yang dulu Rasulullah saw., dan para sahabat lakukan. Di antara buktinya adalah: Rasulullah saw., dulu berdakwah dengan modal harta dan diri beliau sendiri, artinya tidak dibayar oleh umat yang menjadi objek dakwah. Demikian juga para sahabat. Rasulullah saw., dulu berdakwah dengan mendatangi umat, baik ke rumah-rumahnya, maupun mendatangi tempat-tempat berkumpulnya. tidak menunggu umat datang atau menunggu diundang umat untuk berdakwah. Demikian juga para sahabat mengikuti beliau saw.

Penjelasan di atas, mendorong Peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang apa itu *Khuruj*, kegiatan apa saja yang dilakukan selama *Khuruj*, tata tertib apa saja yang harus ditaati selama *Khuruj*, materi pelajaran apa dan bagaimana metode pembelajarannya selama *Khuruj*, sehingga mampu membuat orang yang ikut *Khuruj* meski hanya dalam waktu singkat yakni tiga hari, merasakan dampak positif yang sangat signifikan. Waktu selama tiga hari, atau 40 hari bahkan 4 bulan sekali pun, jika dibandingkan dengan lamanya waktu pendidikan formal yang biasa ditempuh anak-anak sekolah di Indonesia, tentu sangat singkat. Di sisi lain, fakta menunjukkan bahwa kualitas keagamaan anak-anak sekolah itu banyak yang memprihatinkan. Bahkan anak-anak yang dididik di pondok-pondok pesantren selama bertahun-tahun sekalipun, tidak sedikit yang kualitas keagamaannya jauh dari harapan. Jika melihat hasil yang demikian positif dari program *Khuruj* maka *Khuruj* layak dimasyarakatkan, agar khususnya kualitas keagamaan masyarakat menjadi lebih baik.

---

<sup>22</sup> Observasi dilakukan pada tanggal 10-13 Mei 2024 pada saat Peneliti ikut *khuruj* rombongan Jamaah Tabligh di Masjid Nurul Iman Kampung Cipulus Cilengkrang Kab. Bandung.

Demikian juga, *Khuruj* layak dijadikan alternatif pilihan untuk diimplementasikan di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka Peneliti memandang penting untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana sebenarnya implementasi *khuruj* dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan para pelakunya. Untuk lebih jelas mengenai fokus Penelitian ini, Peneliti menuangkannya dalam judul berikut: ***Khuruj dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan Anggota Jamaah Tabligh Nizamuddin Kota Bandung.***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada Latar Belakang Penelitian di atas, maka diketahui bahwa Jamaah Tabligh adalah suatu Gerakan Islam Transnasional yang memiliki karakteristik khas, dibandingkan Gerakan Islam Transnasional lain, di antaranya ramah, murah senyum dan rendah hati (tawadlu), disamping karakteristik sebagai Gerakan Islam Transnasional, seperti berjenggot, rajin menjaga shalat fardlu awal waktu, berjamaah di masjid, berbaju gamis, dan sebagainya. Fakta menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh ini sudah tersebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Bahkan untuk Indonesia, hampir di setiap kota dan kabupaten, sudah ada markas Jamaah ini.

Ternyata penyebaran Jamaah Tabligh ke mana-mana itu dilakukan melalui sebuah program yang dikenal dengan nama *khuruj*. Melalui program *Khuruj* ini Jamaah Tabligh mampu meningkatkan kualitas anggotanya sekaligus menyebarkan eksistensi atau keberadaan Jamaah Tabligh ini kepada masyarakat yang juga berdampak pada peningkatan kuantitas anggotanya. Dengan demikian, masalah utama Penelitian ini sebenarnya ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut; apa sebenarnya Jamaah Tabligh itu, apa sebenarnya *khuruj* itu dan hal hal yang berkaitan dengan keduanya.

Untuk lebih fokus dalam pembahasan selanjutnya, maka pertanyaan-pertanyaan Penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut;

- a. Bagaimana eksistensi Jamaah Tabligh Nizamuddin Kota Bandung?
- b. Bagaimana implementasi *khuruj* anggota Jamaah Tabligh Nizamuddin Kota Bandung?
- c. Bagaimana implikasi *khuruj* anggota Jamaah Tabligh Nizamuddin Kota Bandung terhadap perilaku keagamaannya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Perumusan Masalah Penelitian di atas, maka tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui eksistensi Jamaah Tabligh Nizamuddin Kota Bandung.

- b. Untuk mengetahui implementasi *khuruj* anggota Jamaah Tabligh Nizamuddin Kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui implikasi *khuruj* anggota Jamaah Tabligh Nizamuddin Kota Bandung terhadap perilaku keagamaannya

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Manfaat Ilmiah**

Peneliti memandang bahwa hasil Penelitian ini memiliki manfaat ilmiah atau signifikansi akademik yang strategis sehubungan subjek Penelitian ini yakni Perilaku dan Jamaah Tabligh, merupakan bidang kajian lintas disiplin, yakni psikologi, sosiologi dan manajemen. Subjek Penelitian yang merupakan bidang kajian psikologi adalah perilaku yang di dalamnya ada motivasi. Kedua subjek tersebut yakni perilaku dan motivasi, tidak lain adalah gejala kejiwaan yang terkonfirmasi melalui ekspresi pancaindera orang (subjek) yang diteliti dan dapat ditangkap oleh Peneliti yang bisa dibedakan dari gejala kejiwaan lainnya. Sedang subjek Penelitian yang merupakan bidang kajian sosiologi dan manajemen adalah Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh dapat menjadi kajian sosiologi jika ditinjau dari aspek interaksi sosial antar individu-individu yang ada di dalamnya. Sebaliknya, Jamaah Tabligh juga dapat menjadi kajian manajemen, jika ditinjau dari aspek kegiatan-kegiatan yang bersifat manajerial antar individu-individu yang ada di dalamnya.

Penelitian ini tentu akan memetakan mana subjek-subjek yang merupakan bidang kajian disiplin yang satu, dan mana subjek yang merupakan bidang kajian disiplin yang lain. Untuk bisa membahas subjek-subjek penelitian tersebut, secara signifikan, tentu Peneliti harus menggali teori-teori yang relevan dari disiplin yang bersangkutan. Setelah memiliki pemahaman atau pengertian yang memadai berkenaan dengan subjek-subjek itu berdasarkan teori-teori yang relevan, selanjutnya Peneliti mencari titik singgung antar teori-teori itu untuk diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian Manfaat Ilmiah dari Penelitian ini adalah memberikan perspektif baru dalam menggunakan berbagai teori lintas disiplin untuk menghasilkan pemahaman yang tepat atas suatu subjek penelitian. Kemampuan menggunakan berbagai teori lintas disiplin ini sangat penting, karena banyak fakta kehidupan baik sosial, alam maupun humaniora yang untuk memahaminya, tidak cukup berbasis pada satu disiplin (monodisipliner) belaka.

Terlebih di zaman posmodern sekarang ini yang banyak problem kemanusiaan yang harus dipecahkan melalui pendekatan berbagai disiplin<sup>23</sup>.

Berdasarkan banyaknya disiplin yang mengkaji suatu subjek kajian, maka sejak akhir abad lalu<sup>24</sup>, muncullah ilmu-ilmu gabungan seperti Sociolinguistik, Psikolinguistik, Ekososiologi, dan sebagainya. Demikian juga subjek kajian Penelitian ini pun bersifat multidisipliner. Dan sehubungan subjek kajian Penelitian ini serta penelitian-penelitian sejenis, terbilang melimpah di kehidupan masyarakat, maka sudah selayaknya lahir ilmu gabungan baru, yang menurut hemat Peneliti ilmu tersebut, lebih pas diberi nama Psikososologi atau Psikologi Sosial. Hal ini sesuai ragam subjek yang dikaji dan fakta telah lahir terlebih dahulu ilmu gabungan yang berunsur sosiologi dan linguistik (ilmu bahasa), yaitu; Sociolinguistik, dan ilmu gabungan yang berunsur psikologi dan linguistik, yaitu Psikolinguistik.

## **2. Manfaat Sosial**

Menurut hemat Peneliti, penelitian ini sangat penting dilakukan terutama dalam rangka mencegah terjadinya konflik sosial dan memperkokoh integrasi sosial. Kedua isu tersebut sangat relevan bagi bangsa atau masyarakat seperti Indonesia. Hal ini mengingat bangsa Indonesia ini sangat plural di berbagai bidang kehidupannya, seperti suku, agama, ras, bahasa, dan lainnya. Untuk itu perlu dibangun upaya-upaya saling memahami antar semua anak bangsa. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk itu.

Kongkritnya, dengan memahami perilaku keagamaan para anggota Jamaah Tabligh, maka dapat diketahui dan kemudian dipahami kekurangan kelebihan atau positif negatifnya sebuah kelompok sosial, dalam hal ini adalah Jamaah Tabligh. Melalui pemahaman itulah akan muncul sikap saling menghargai. Jika pemahaman dan sikap seperti ini disosialisasikan ke tengah masyarakat, maka akan terbina integrasi sosial yang kokoh yang merupakan pondasi bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Di antara naluri manusia adalah perlu agama. Jadi beragama bagi manusia merupakan naluri<sup>25</sup>. Istilah naluri kadang disepadankan dengan fitrah, gharizah, bawaan asli atau kodrat yang maknanya merujuk kepada pembawaan alami yang tidak disadari mendorong untuk

---

<sup>23</sup> Kristeva Julia. *Revolution in Poetic Language (European Perspectives Series)*, (Columbia: Columbia University Press., 1974), 79.

<sup>24</sup> Setya Yuwana Sudikan, *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 1988), 6.

<sup>25</sup> QS Ar Rum/30: 30 dan al-Hijr/15: 29.

berbuat sesuatu<sup>26</sup>. Dorongan melakukan suatu tindakan ini yang menjadi objek kajian Max Weber dengan teorinya yang sangat terkenal dalam sosiologi, yaitu Teori Tindakan Sosial. Teori tersebut menyatakan bahwa Tindakan Sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Tindakan Sosial memiliki makna subjektif bagi pelakunya dan dipengaruhi oleh situasi dan konteks sosial. Selanjutnya Weber membedakan empat tipe tindakan sosial yang ideal, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Berkenaan dengan subjek Penelitian ini, yakni perilaku keagamaan anggota Jamaah Tabligh, maka tipe yang paling tepat, kelihatannya adalah tipe tindakan sosial berorientasi nilai. Tipe ini merupakan tindakan yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat. Dalam hal ini, pelaku melakukan tindakan sesuai dengan keyakinan, prinsip, atau ideologi yang diyakini secara pribadi. Pelaku tidak mempertanyakan tujuan atau nilai dari tindakannya, melainkan hanya memperhatikan cara yang sesuai dengan nilai tersebut<sup>27</sup>.

Teori tindakan sosial Max Weber ini merupakan teori yang mendasari semua tindakan sosial yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang dalam rangka merespon pihak lain, maka tindakan tersebut bernilai tindakan sosial. Sedangkan untuk mengetahui tipe tindakannya, bisa dilihat dari motivasi melakukan tindakan itu dilakukan. Peneliti menjadikan Teori Tindakan Sosial Max Weber sebagai *grand theory* dalam Penelitian ini. Di sisi lain, teori struktural fungsional menyoroti tindakan seseorang dalam organisasi sosial tertentu, yang mana tindakan tersebut dilakukan dalam kapasitas pelakunya sebagai salah satu struktur dari organisasi sosial tersebut, sang pelaku tadi melakukan tindakan tersebut agar organisasi sosial itu tetap lestari, bertahan bahkan berkembang.

Dalam konteks penelitian ini, rombongan *khuruj* adalah sebuah organisasi sosial yang memiliki beberapa peserta. Hubungan fungsional antara para peserta memunculkan struktur sosial dalam organisasi rombongan *khuruj* itu. Setiap peserta menduduki struktur yang ada. Agar organisasi sosial dalam hal ini rombongan *khuruj* ini sukses, maka tiap peserta harus melakukan tugasnya masing-masing. Ketika semua peserta menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik, maka organisasi sosial yakni rombongan *khuruj* dikatakan sukses, lestari bertahan dan bahkan berkembang. Ini dibuktikan dengan paling tidak peserta *khuruj* akan

---

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..... 681.

<sup>27</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 116-120 dan <https://an-nur.ac.id/blog/> diakses tanggal 2 Agustus 2024 pukul 20.00.

kembali *khuruj* bahkan untuk waktu lebih lama dan jarak lebih jauh. Ini tentu berdampak pada perkembangan Jamaah Tabligh. Sebaliknya, jika tiap peserta *khuruj* tidak mampu melakukan tugasnya masing-masing dengan baik, maka organisasi sosial dalam hal ini rombongan *khuruj* dinyatakan gagal. Ini dibuktikan paling tidak, para peserta tidak mau lagi ikut *khuruj* karena tidak merasa mendapatkan apa-apa padahal sudah berkorban waktu, tenaga, dana, dan lainnya. Hal ini akan berdampak tersendatnya perkembangan Jamaah Tabligh.

Berdasarkan ilustrasi singkat di atas maka penelitian cocok sekiranya menggunakan Teori Struktural Fungsional sebagai *middle theory* Penelitian ini Peneliti menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural, yang ide dasarnya sudah dimunculkan oleh penemu Sosiologi, Auguste Comte yang menyatakan bahwa masyarakat adalah laksana organisme hidup. Lalu premis ini dikembangkan oleh Herbert Spencer dengan menyatakan masyarakat maupun organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan. Kemudian oleh Emile Durkheim dikembangkan dengan memandang masyarakat sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan dan fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bilamana kebutuhan itu tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat patologis<sup>28</sup>. Sedang menurut Ahmad Shoyuddin, Teori Struktural Fungsional Robert King Merton memandang realitas sosial sebagai hubungan sistem, yakni: sistem masyarakat, yang berada dalam keseimbangan, yakni kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, sehingga perubahan satu bagian dipandang menyebabkan perubahan lain dari sistem<sup>29</sup>. Berkaitan dengan subjek Penelitian ini adalah Jamaah Tabligh, maka Jamaah ini dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian, yang satu sama lain harus berfungsi dan terkoneksi sesuai tugasnya masing-masing sehingga Jamaah ini mampu mencapai tujuannya. Adapun untuk *applied theory* yang digunakan pada Penelitian ini cukup banyak dan itu dapat diketahui melalui uraian di bawah ini.

Sehubungan Jamaah Tabligh adalah sebuah gerakan keagamaan, maka Peneliti akan menelusur konsep-konsep perilaku keagamaan dari para anggotanya dan pengalaman keagamaan mereka setelah melakukan objek utama Penelitian ini, yaitu *khuruj fi sabilillah*.

---

<sup>28</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Penerj. Yasogama, dkk., (Jakarta: Rajawali Pers., 2013), 23-25.

<sup>29</sup> Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Memahami Struktur Sosial Keluarga di Yogyakarta (Sebuah Analisa dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural Fungsional), *Jurnal al-Adyan*, (vol 5, No. 2, 2018): 75

Untuk pengalaman keagamaan Peneliti menggunakan teori pengalaman keagamaan dari Joachim Wach. Beliau dalam karyanya, *The Comparative Study of Religions* menyampaikan tiga bentuk ekspresi pengalaman keagamaan yaitu pertama, dalam bentuk pemikiran (Intellectual Expression), Ungkapan bentuk ini dapat bersifat Teologis yaitu mengungkapkan tentang hakikat Tuhan, asal-usul, perkembangan, sifat serta hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua dalam bentuk perbuatan (Practical Expression), dimana pengalaman keagamaan dalam bentuk ini bisa terungkap melalui; mengabdikan diri atau beribadah, mendekati diri atau memohonkan sesuatu kepada Tuhan, menguasai atau mengontrol Tuhan supaya melakukan apa yang diinginkan, menyukuri karunia atau nikmat Tuhan, memberikan santunan atau hadiah Tuhan, memberikan pelayanan pada sesama umat manusia. Ketiga adalah dalam bentuk Persekutuan (Sociological Expression). Dimana dengan Persekutuan ini dapat digunakan oleh anggota kelompok keagamaan dalam menghayati kehadiran Tuhan, membayangkan dan seakan berkomunikasi dengan-Nya dalam persekutuaan tersebut<sup>30</sup>. Kerena teori pengalaman keagamaan Joachim Wach ini, nampak teknis maka Peneliti menjadikan teori pengalaman keagamaan tersebut sebagai *applied theory* dalam Penelitian ini.

Sebagai naluri, maka beragama merupakan kebutuhan bagi manusia dalam menjalani hidup. Sama seperti kebutuhan lain, semisal makan, minum, tidur, berketurunan, dan sebagainya, kebutuhan-kebutuhan ini menurut Teori Kebutuhan dari Abraham Maslow., harus terpenuhi guna meraih kebutuhan 'level di atasnya',<sup>31</sup> maka kebutuhan beragama pun sama harus dipenuhi juga. Oleh karena itu, Allah swt., selalu mengutus utusan-Nya ke setiap kaum atau bangsa, agar mereka mau mengabdikan kepada-Nya<sup>32</sup>, sehingga kebutuhan naluriannya yang jenis ini terpenuhi.

Ketika manusia menyadari memiliki suatu kebutuhan, maka secara otomatis, dia akan termotivasi untuk memenuhinya. Jika kebutuhannya itu berkenaan dengan agama yang diyakini, maka motivasi untuk memenuhinya itu disebut motivasi beragama atau keagamaan. Banyak definisi motivasi beragama, yang disampaikan para ahli, diantaranya: Utsman Najati, yang menyatakan motivasi beragama adalah dorongan jiwa yang mempunyai landasan fitrah dalam penciptaan manusia untuk beribadah, berdoa, dan bersandar kepada-Nya, untuk menemukan rasa aman dan tenteram<sup>33</sup>. Menurut Yahya Jaya, motivasi beragama adalah usaha

---

<sup>30</sup> Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach", *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, vol. 17, no. 2, (15 Aug. 2017). 63-72,

<sup>31</sup> Sumarwan, U., *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*,. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 201.

<sup>32</sup> QS. An-Nahl/16: 36.

<sup>33</sup> Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al Quran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 43.

yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya berbuat suatu tindak keagamaan dengan tujuan tertentu atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama.<sup>34</sup>

Jika dilihat dari sumbernya, Motivasi dibagi menjadi 2 (dua), yaitu Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik. Menurut Sardiman<sup>35</sup>, Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai itu. Sedang Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar Motivasi ini biasanya dalam bentuk nilai dari suatu materi, misalnya imbalan dalam bentuk uang atau insentif lainnya yang diperoleh atas suatu upaya yang telah dilakukan.

Lebih jauh, Jaya dalam Ramayulis<sup>36</sup> membagi motivasi beragama menjadi dua kategori yaitu motivasi beragama berkategori rendah dan tinggi. Motivasi beragama berkategori rendah, di antaranya: motivasi beragama karena ingin mematuhi orang tua dan ingin menjauhi larangan, demi gengsi atau prestise, ingin mendapat predikat alim, shalih atau ingin melepaskan diri dari kewajiban agama. Sedangkan motivasi beragama berkategori tinggi, di antaranya; Motivasi beragama karena ingin mendapatkan syurga dan selamat dari neraka, ingin mencapai kebahagiaan, ingin beribadah dapat ridho Allah swt., ingin cinta-Nya bahkan ingin bersatu dengan-Nya.

Sedang W.H. Thomas mengungkapkan, motivasi beragama muncul karena dorongan 4 (empat) macam keinginan dasar manusia, yaitu; ingin keselamatan (security); ingin penghargaan (recognition); ingin ditanggapi (respon); dan ingin pengetahuan dan pengalaman baru (new experience)<sup>37</sup>

Di samping berkategori rendah dan tinggi, motivasi menurut Woodworth mempunyai 3 (tiga) karakteristik, yaitu: 1. **Intensitas**; menyangkut lemah dan kuatnya dorongan sehingga menyebabkan individu berperilaku tertentu; 2. **Pemberi arah**; mengarahkan individu dalam menghindari atau melakukan suatu perilaku tertentu; 3. **Persistensi** atau kecenderungan untuk mengulang perilaku secara terus menerus. Dengan kata lain, jika ketiga karakteristik tersebut lemah, maka motivasi tak akan mampu menimbulkan perilaku<sup>38</sup>.

<sup>34</sup> <https://www.psychologymania.com/2011/09/motivasi-beragama-pada-remaja.html> diakses tanggal 2 Agustus 2024 pukul 20.30.

<sup>35</sup> Sardiman, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2007), 89.

<sup>36</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta Kalam Mulia, 2009), 80-82.

<sup>37</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005), 59-62.

<sup>38</sup> Lis Yulianti Syafrida Siregar, dalam Motivasi sebagai Perubahan Perilaku, *Forum Paedagogik*: Vol. 11, No. 2 (2020), 93-94.

Dengan motivasi yang berkarakteristik sebagaimana disebutkan di atas, maka akan muncul perilaku. Dan perilaku yang berdasarkan pada kesadaran menjalankan pesan agama yang diyakini, biasa disebut dengan Perilaku Keagamaan atau Beragama. Menurut Ramayulis: perilaku atau tingkah laku beragama adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya<sup>39</sup>. Berbicara tentang Perilaku, J.B. Watson memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku, dan menurutnya, perilaku itu mudah diamati, dicatat, dan diukur. Pengertian perilaku menurutnya mencakup perilaku yang kasat mata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasat mata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak.<sup>40</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Eliza Herijulianti, bahwa perilaku manusia dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan dan sebagainya. Perilaku ini umumnya dapat diamati oleh orang lain. Namun ada pula perilaku yang tidak dapat diamati oleh orang lain atau biasa disebut sebagai *internal activities* seperti, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi.<sup>41</sup>

Dari uraian di atas, dipahami bahwa sebenarnya motivasi itu salah satu jenis perilaku juga, yakni perilaku yang tidak kasat mata, atau tidak dapat diamati (*internal activities*) atau istilah Lis Yulianti, perilaku yang bersifat *covert* artinya yang tersembunyi yakni hanya dapat diamati oleh orang yang melakukannya. Dalam penelitian-penelitian, untuk mengungkap perilaku yang bersifat *covert* ditempuh melalui wawancara mendalam dengan mengembangkan pertanyaan pokok menjadi pertanyaan lanjutan atau pertanyaan lebih terurai (mendetail), yang biasa disebut *probing*.<sup>42</sup>

Jamaah Tabligh adalah salah satu Gerakan Islam di antara sekian banyak Gerakan Islam yang eksis pada kurun ini. Gerakan ini dikenal dengan banyaknya gerak secara fisik kemana-mana. Tabligh sendiri artinya menyampaikan. Jadi diberi nama Jamaah Tabligh karena memang mereka sering menyampaikan, dalam hal ini menyampaikan ajaran Islam. Program kegiatan mereka biasanya berpusat di masjid. Dari masjid inilah, lalu para anggota Jamaah Tabligh ini pulang ke rumah masing-masing untuk menyampaikan ajaran Islam yang tadi diperoleh di masjid ke anggota keluarganya. Setelah semua anggota keluarga tersampaikan, anggota Jamaah ini kemudian bergerak menyampaikannya ke para tetangga sekitar rumah,

<sup>39</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 98.

<sup>40</sup> Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Grasindo, 2005), 19.

<sup>41</sup> Eliza Herijulianti, dkk, *Pendidikan Kesehatan Gigi* (Jakarta: Buku Kedokteran, 2002), 35.

<sup>42</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), 213.

melalui program yang biasa disebut 2,5 jam tiap hari. Program kunjungan ke para tetangga sekitar rumah atau masjid ini, biasa disebut dengan Jaulah I (Satu).

Tidak cukup hanya bergerak ke tetangga rumah saja, para anggota Jamaah ini juga mempunyai program bergerak ke masyarakat tetangga kampung atau desa. Mereka biasa membuat program 2,5 jam berkunjung ke masyarakat tetangga kampung satu kali dalam seminggu. Program kunjungan ini biasa disebut dengan Jaulah II (dua). Maka biasanya, dalam jangka waktu 1 (satu) tahun mereka membuat program ini, semua warga kampung tetangga sudah mereka kunjungi di rumahnya masing-masing. Adapun untuk warga kampung sendiri, tidak perlu waktu setahun, biasanya cukup sebulan, semua warga sudah mereka jumpai di rumahnya masing-masing. Hal ini karena program 2,5 jam di kampung sendiri (Jaulah I) bukan seminggu sekali, melainkan setiap hari jika tidak bentrok dengan program lain. Namun sebenarnya tergantung banyak sedikitnya jumlah penduduk. Semakin padat, semakin perlu waktu untuk bisa mengunjungi semua, sebaliknya semakin jarang penduduk, semakin cepat bisa mengunjungi semua penduduk.

Setelah ke masyarakat tetangga kampung, mereka juga bergerak ke masyarakat tetangga kecamatan sebulan sekali selama tiga hari. Program gerak selama 3 (tiga) hari ini sudah mulai disebut *Khuruj* (keluar rumah untuk menyampaikan ajaran Islam). Selanjutnya untuk masyarakat tetangga kabupaten, mereka bergerak setahun sekali selama 40 hari. Selanjutnya untuk masyarakat tetangga propinsi, mereka bergerak selama 4 bulan. Selanjutnya untuk masyarakat tetangga negara, mereka bergerak selama satu tahun. Umumnya baik gerak selama 40 hari, 4 (empat) bulan maupun 1 (satu) tahun, disebut juga *Khuruj*. Walaupun ada yang berpendapat bahwa waktu *Khuruj* itu minimal 3 (hari).

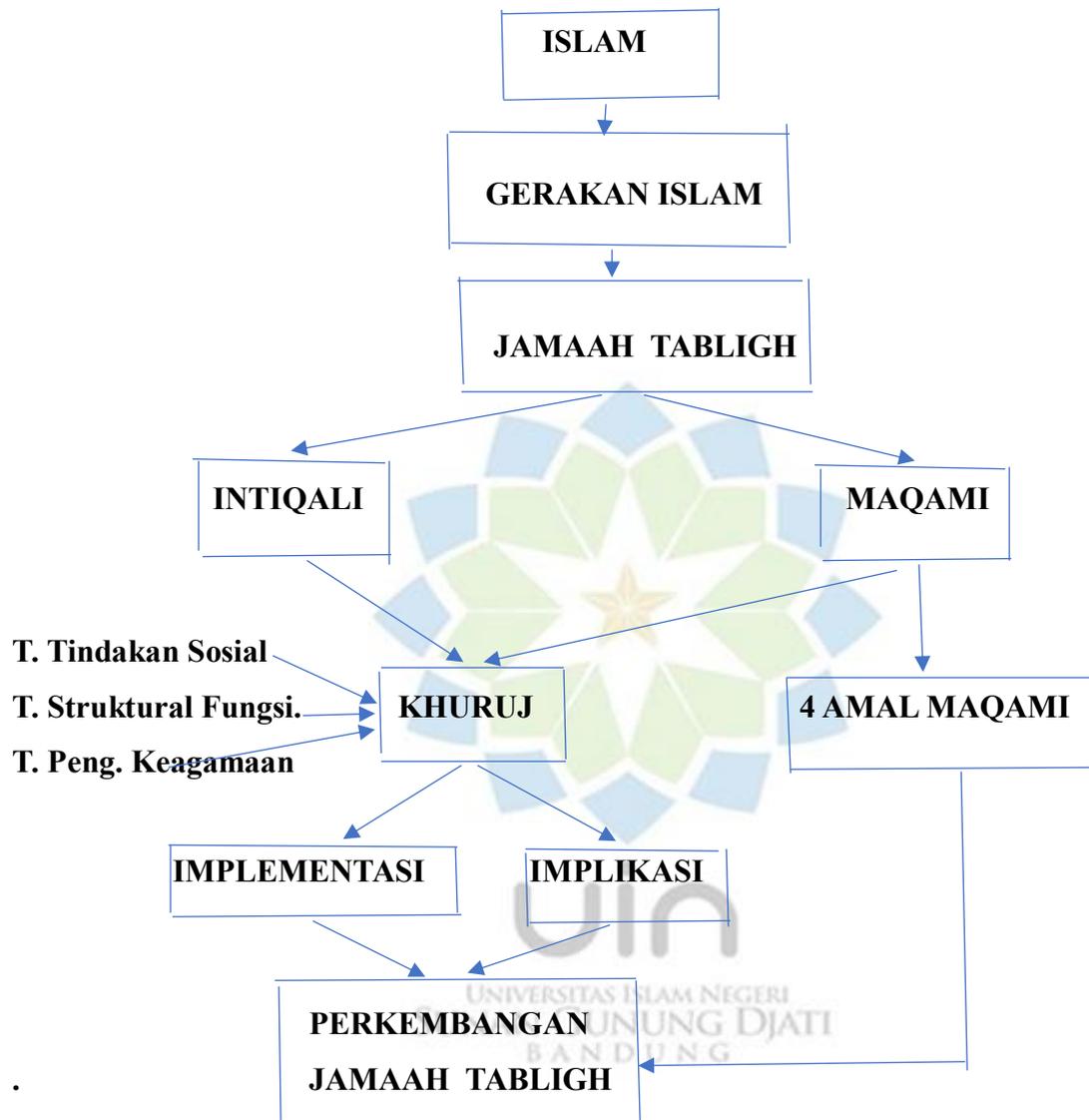
Begitulah secara garis besar pola gerak Jamaah Tabligh di seluruh dunia, hanya nanti teknis pelaksanaannya tetap sangat kontekstual, yakni disesuaikan dengan situasi dan kondisi berbagai hal. Dan gerakan-perakan mereka semua berbasis masjid, maksudnya mereka membuat semua program selama satuan waktu-waktu tersebut berpusat di masjid. Jadi mereka bergerak dari masjid ke masjid, dan mengajak semua orang yang bisa ditemui untuk mau memakmurkan masjid. Ketika mereka bergerak ke tetangga rumah, atau ke masyarakat sekitar masjid tetangga sampai gerak ke masyarakat kampung tetangga dengan program 2,5 jam, maka amal gerak mereka disebut *amal maqami*. Namun Ketika mereka bergerak ke masyarakat kecamatan tetangga dengan program *Khuruj* 40 hari sampai gerak ke luar negeri dengan program *Khuruj* selama setahun, disebut *amal intiqali*. Dengan demikian, perkembangan Jamaah ini cepat sekali.

Berdasarkan penjelasan tentang motivasi dan perilaku yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa jika mereka terlibat dalam program apa pun yang terendah sekalipun, seperti program 2,5 jam untuk bersilaturahmi ke tetangga rumah, asal mereka benar telah terlibat dalam program itu, maka sebenarnya mereka telah berperilaku keagamaan. Adapun kenapa mereka mampu terus bergerak tanpa bosan-bosan menjalankan program-program Jamaah Tabligh, padahal tidak ada yang membayar, malahan mereka mengeluarkan modal atau dana atau uang sendiri baik untuk *amal maqami* maupun *amal intiqali*? Jawabannya karena mereka mempunyai motivasi dengan 3 (tiga) karakter sekaligus yakni intensitas kuat, mengarahkan secara meyakinkan, dan persistensi tinggi. Adapun sumber motivasi yang mereka miliki bisa jadi bersifat intrinsik sekaligus juga ekstrinsik. Pada dasarnya untuk mampu melaksanakan semua program Jamaah ini terlebih program yang memakan waktu lama, maka para anggota Jamaah Tabligh idealnya memiliki motivasi berkategori tinggi.

Dari uraian di atas, maka Kerangka Pemikiran Penelitian ini dapat dipahami melalui bagan berikut;



**Bagan 1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



### F. Penelitian Terdahulu

Peneliti melihat sudah banyak penelitian maupun karya tulis yang membahas atau tema kajiannya adalah *Khuruj* Jamaah Tabligh dari berbagai aspeknya, baik dalam bentuk buku, artikel maupun tugas akhir studi dari skripsi, tesis maupun disertasi. Agar Penelitian ini menjadi lebih fokus pada masalahnya, serta terpetakan tema yang akan Peneliti lakukan, maka Peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang temanya sejenis dengan tema Penelitian ini. Di bawah ini Peneliti cantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dimaksud, yaitu:

1. Artikel dengan judul: “Budaya Khuruj Jama’ah Tabligh: Dialektika Antropologis Dakwah Islam”, ditulis oleh: Cucu dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, pada Jurnal *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, Vol. 7 No. 1, 2017. Penelitian ini dilakukan berpendekatan studi lapangan dengan metode studi kasus. Pengumpulan datanya melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesungguhan komunitas Jama’ah Tabligh dalam dakwahnya merupakan refleksi ketauhidan dan ketaatan, serta manusia mereka terhadap seruan dakwah dalam Al-Qur’an dan Hadits. Simbol-simbol yang selalu mereka tampilkan selama *khuruj* merupakan pemikiran dan pemahaman mereka terhadap etika dan metode dakwah.
2. Tesis yang berjudul: *Khuruj Fi Sabilillah oleh Jamaah Tabligh dan implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi terhadap Pandangan Istri Anggota Jamaah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan)*, karya: Nurul Hasanah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan 1. Istri terhadap kegiatan *Khuruj Fi Sabillah* adalah sebagai sarana dakwah di jalan Allah, mempererat tali kepada sesama muslim, dan sebagai sarana dakwah terhadap diri sendiri, Pemenuhan nafkah dalam Jamaah Tabligh sebagian besar terpenuhi dan baik, namun sebagian kecil ada yang menyatakan kurang terpenuhi. 2. Implikasi *Khuruj Fi Sabilillah* terhadap keharmonisan rumah tangga keluarga Jamaah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara menambah keharmonisan dalam keluarga mereka, namun ada beberapa yang menyatakan tidak berimplikasi terhadap keharmonisan rumah tangga mereka. 3. Fenomena *Khuruj Fi Sabilillah* dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga dapat dilihat dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial.
3. Artikel yang berjudul: “Praktik *Khuruj* Dalam Jamaah Tabligh Perspektif Maqasid Al-Syari’ah”, Karya: Nilhakim, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Artikel terbit pada *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* , Vol. 7 No. 1 Januari 2021. Adapun metode yang digunakan dalam kajian berupa analisis yang dilakukan dengan melihat kemanfaatan dan kemudahan. Berdasarkan kajian ini, disimpulkan bahwa *khuruj* merupakan langkah nyata penyebaran syiar Islam yang tidak semua organisasi Islam mampu melaksanakannya. Namun problem keluarga yang ditinggalkan diperlukan koordinasi

yang baik dalam keluarga, sehingga jika anggota Jamaah Tabligh melakukan *khuruj* haruslah dengan persiapan pengecekan (keluarga harus diteliti kesiapannya yang berhubungan dengan niat, bekal, fisik dan keluarga yang akan ditinggal) menjadi utama dan wajib sebelum melakukan *khuruj* sehingga mudarat dapat ditolak.

4. Artikel yang berjudul: “Konstruksi Makna *Khuruj Fi Sabilillah* bagi Anggota Jamaah Tabligh di Kota Pekanbaru”, karya Mhd. Afdhalul Iman, Jurusan Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Riau, terbit di Jurnal JOM FISIP Vol. 4 No. 1 Februari 2017. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari lima orang anggota Jamaah Tabligh di Kota Pekanbaru yang dipilih dengan teknik snowball. Hasil penelitian menunjukkan pertama, motif anggota Jamaah Tabligh melaksanakan *khuruj fi sabilillah* di Kota Pekanbaru terdiri dari motif karena (because motive) yaitu perintah Allah dan khawatir melihat kondisi umat. Sedangkan motif harapan (in order motive) yaitu memperbaiki dan mendorong umat untuk mengamalkan agamanya. Kedua, makna yang diberikan anggota Jamaah Tabligh terhadap dirinya yaitu *jihād fi sabilillah*, berkorban demi agama, sejarah kehidupan dan perjuangan nabi. Ketiga, pengalaman komunikasi dikategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi yang menyenangkan berupa sambutan baik dari keluarga, dukungan dari sesama Jamaah Tabligh, respon positif dari masyarakat dan tokoh masyarakat dan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan berupa larangan dari keluarga, sindiran dan cemoohan dari masyarakat serta keberatan dari masyarakat.
5. Artikel yang berjudul: “Problematika *Khurūj Fī Sabīlillāh* Keluarga Jama’Ah Tabligh”, karya: Abdul Rasid Pakaya, dkk. Artikel ini terbit di *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law*, Vol. 2, No. 2 (2022). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pinolosian Provinsi Sulawesi Utara dengan metode kualitatif pendekatan sosiologis. Data utama adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan pemberian kesimpulan. Peneliti menemukan bahwa konsep *Khurūj fī sabīlillāh* Jama’ah Tabligh yaitu meluangkan seluruh waktu untuk berdakwah di masjid-masjid. Namun hal tersebut berdampak pada kondisi keluarga yang kurang harmonis. Faktor disebabkan oleh psikologis keluarga yang ditinggalkan dan kondisi keamanan. Ketika Jama’ah Tabligh keluar melakukan *khurūj fī sabīlillāh*, keluarga yakni istri dan anak lebih merasa terpinggirkan, suami yang ditugasi untuk menjadi pembimbing dalam hal duniawi maupun akhirat tidak akan

berjalan begitu baik dikarenakan aktivitas yang sering keluar terus, apalagi sampai dalam jangka waktu satu tahun. Dari segi perlindungan istri pun menjadi masalah dikarenakan saat suami melakukan *khurūj*, sang istri tidak akan mendapat perlindungan yang begitu intensif.

6. Artikel yang berjudul: “*Khuruj* Fisabilillah Pendekatan Baru Untuk Pembinaan Karakter Pelajar” karya: Ikrom Shaliadi. Artike ini terbit di Molang: Journal Islamic Education, Vol 01, No 01, Januari 2023. Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan desain fenoemnologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di MA. Mansyaul Ulum melalui *khuruj fisabiillah* menjadi alternatif pengembangan pendidikan karakter. Beberapa temuan penelitian ini adalah: *pertama*JT melakukan inovasi terhadap pembentukan karakter dikalangan pelajar dengan menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh pemahaman Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi terhadap anjuran amar ma'ruf nahi mungkar; kedua, untuk menghilangkan sifat individualis dan hidones pelajar, JT menekankan pada pentingnya hidup zuhud; ketiga, secara praktis konsep pendidikan yang ditawarkan JT dengan pendekatan tarekat mampu melahirkan sikap loyalitas dan militansi terhadap pelajar, sehingga mampu melahirkan keinginan untuk menjalankan anjuran agama.
7. Artikel yang berjudul: “Praktik Dakwah *Khuruj Fi Sabilillah* oleh Jamaah Tabligh di Desa Perapat Hilir” Karya Sapuan Husni, dkk., yang diterbitkan Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2023 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam Penelitian adalah kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terbuka dengan 8 responden, dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat dua kelompok jamaah tabligh di Desa yaitu Kelompok Syuro Alami dan MS (Maulana Saad), namun kelompok Syuro Alami lebih dominan. Aktivitas mereka berakar pada ajaran Islam, meliputi berbagai bentuk dakwah dan pembangunan komunitas, menyoroti pentingnya shalat berjamaah dan pengamalan Islam. Aktivitas *khuruj fi sabilillah* jamaah tabligh di Desa Perapat Hilir dengan dua cara, yaitu dengan melakukan dakwah di lokasi tempat jamaah tinggal secara berkelompok dengan menjadikan masjid sebagai tempat tinggal dan pusat berdakwah. Kedua, *khuruj fi sabilillah* di luar tempat tinggal dengan aktivitas terdiri dari *jaulah*, *bayan* atau ceramah, *ijtima'*, ta'lim dan musyawarah. Nilai-nilai teologis yang melandasi aktivitas mereka berfokus pada konsep seperti keimanan kepada Allah, kesatuan Tuhan, takdir ilahi, kehendak bebas

manusia, keadilan ilahi, dan keyakinan eskatologis. Nilai-nilai ini mencerminkan bagaimana iman dan prinsip agama mempengaruhi pilihan dan praktik kehidupan sehari-hari.

8. Artikel yang berjudul: “*Khuruj Fisabilillah: Gerakan Sufisme Jamaah Tabligh di Palembang Perspektif Gerakan Pembaharuan Islam*”, karya: Abdul Karim UIN Raden Fatah Palembang. Diterbitkan oleh *Jurnal Tajdid* Vol. 21, No. 2, Juli - Desember 2022. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan sumber data primer yang dihasilkan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa jama'ah tabligh menampilkan tipologi baru dalam gerakan pembaharuan Islam, yaitu radikalisme-moderat yang bernuansa sufistik. Penelitian ini juga menemukan fakta baru, yaitu tiga periodisasi gerakan; periode pengenalan (1965-1985), periode konsolidasi (1985-1992), dan periode ekspansi (1992-sampai sekarang). Adapun ajaran tasawuf yang dijalankan oleh Jama'ah tabligh ialah meyakini dan mewujudkan hakikat kalimat thayyibah, salat khusyu' dan khudu', ilmu dan zikir, memuliakan umat muslim, memperbaiki niat, dan dakwah.
9. Artikel berjudul: “Jamaah Tabligh: Studi Etnografi tentang Hirarki dan Pelaksanaan Dakwah di Masjid Jami Kerung-kerung Kota Makassar”, Oleh: Muhammad Rais, dkk., Diterbitkan oleh *Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama (JINSA)* Vol. 03, 1. Januari-Juni 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan teknik pengumpulan data observasi terlibat dan wawancara mendalam, tahapan analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, validasi data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jamaah tabligh pertama kali disebarkan di Masjid Jami' Mamajang Raya kemudian pindah ke Masjid Jami' Kerung-kerung yang disebarkan oleh Jamaah berasal dari India dan disebarkan melalui pendidikan Islam (pesantren). Unsur-unsur organisasi terdiri Amir Markas, Suroh Markas, Jumidar, Amir Jaulah, Mutakallim, Takrir, Dalil, Musakkirin, Istiqbal, dan Makmur.

Tentu masih banyak lagi karya tulis tentang *Khuruj* Jamaah Tabligh dari berbagai aspeknya, namun berdasarkan pantauan Peneliti bahwa tema yang Peneliti usung, yakni *Khuruj dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan Anggota Jamaah Tabligh Nidzamuddin Kota Bandung* belum ada yang fokus membahasnya. Oleh karena itu Peneliti berpendapat bahwa Penelitian ini layak untuk dilakukan mengingat belum ada penelitian yang serupa sedangkan hasil penelitiannya sangat diperlukan sebagaimana telah dijelaskan pada bagian Latar Belakang Penelitian dan bagian-bagian lain di atas.

## G. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang memberikan pernyataan pada peneliti untuk apa saja yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Contohnya seperti, Bobot didefinisi-operasionalkan sebagai berat suatu benda. Kecemasan didefinisi-operasionalkan sebagai rasa takut yang subjektif. Dengan definisi operasional ini maka pemahaman tentang istilah *Bobot* dan *Kecemasan* antara yang dipahami oleh Peneliti sama dengan yang dipahami oleh pembaca. Bedakan dengan definisi konseptual yang menggunakan kamus sumber pengambilan definisi itu, yakni definisi yang diambil dari kamus.

Di antara tujuan Definisi Operasional adalah: a. Memberikan arti yang tidak ambigu dan konsisten untuk istilah yang jika tidak dilengkapi dengan definisi operasional, maka dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh peneliti dan pembaca. b. Membuat pengumpulan data serta analisisnya lebih fokus dan efisien. c. Memandu jenis data informasi apa yang dicari oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas maka Peneliti di bawah ini sampaikan definisi konseptual, definisi operasional dan keterangan penjelas jika diperlukan berkenaan dengan istilah-istilah yang terkandung dalam judul Penelitian ini, yaitu:

No.	Istilah dalam Judul Penelitian	Definisi Konseptual	Definisi Operasioal	Keterangan Penjelas
1.	<i>Khuruj</i>	Secara etimologi berarti keluar.	Keluarnya seseorang dari tempat tinggalnya untuk berdakwah selama waktu tertentu dengan syarat tertentu bersama Jamaah Tabligh.	Orang keluar meskipun untuk dakwah, namun jika tidak bersama Jamaah Tabligh, maka bukan <i>Khuruj</i> .
2.	Perspektif	Sudut pandang, pandangan.	Menurut atau sesuai aturan atau tata tertib.	
3.	Jamaah Tabligh Nizamuddin	Sekelompok muballigh yang berasal dari Nizamuddin India.	Sekelompok pendakwah yang menggunakan masjid sebagai <i>basecamp</i> selama minimal 3 hari dan menjadikan Nizamuddin di India sebagai pusat dakwahnya.	Hal ini mengingat ada Jamaah sejenis tapi tidak menjadikan Nizamuddin sebagai pusat dakwahnya, yang disebut: Jamaah Tabligh Syuro Alam (SA).

4.	Kota Bandung	Ibu Kota Propinsi Jawa Barat.	Wilayahnya mencakup Kota Bandung dan sekitarnya seperti Majalaya, Padalarang, Cicalengka, Cileunyi, bahkan Tanjungsari dan lainnya, yang terbagi ke dalam 9 <i>zone</i> .	
5.	Implementasi	Pelaksanaan, Penerapan.	Pelaksanaan dan tata cara anggota Jamaah Tablig melakukan kegiatan <i>Khuruj</i> .	Praktik anggota Jamaah Tabligh saat melakukan <i>Khuruj</i> .
6.	Implikasi	Keterlibatan atau keadaan terlibat.	suatu konsekuensi atau akibat langsung dari suatu program kegiatan.	Praktik kehidupan anggota Jamaah Tabligh setelah melakukan <i>Khuruj</i> .
7.	Perilaku Keagamaan	Serangkaian tingkah laku seseorang yang dilandasi oleh ajaran-ajaran <i>agama</i> .	Serangkaian tingkah laku seseorang yang dilandasi oleh ajaran-ajaran Islam dalam sudut pandang Jamaah Tabligh.	Praktik kehidupan keagamaan anggota Jamaah Tabligh.
8.	Anggota	Bagian dari sesuatu.	Orang yang merasa diri menjadi bagian atau masuk ke dalam kelompok Jamaah Tabligh.	Orang yang merasa menjadi bagian dari Jamaah Tabligh.